

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Manusia adalah makhluk tuhan yang diberikan keistimewaan sejak lahir, manusia diberikan potensi-potensi yang lebih dari makhluk hidup yang lain dalam jiwa sebagai bekal dalam mengarungi hidup di dunia ini.¹ Potensi terbesar manusia yang sudah dikaruniakan Allah adalah berupa akal, manusia bisa berfikir untuk mengembangkan diri menjadi lebih baik, sehingga jiwa bisa menerima segala proses dalam mengembangkan diri. Allah berfirman dalam Q.S At-Thiin : 4

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya : “Sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya “ (Q.S At-Thiin : 4)²

Dalam hal hakikat kesempurnaan manusia ini, merupakan makhluk yang bersifat material, terbukti dari keadaan dirinya yang terkena oleh perubahan dan individuasi. Selain itu, manusia adalah individu yang mempunyai kualitas-kualitas fisik seperti bangun tubuh, warna, bobot dan menempati ruang dan waktu bersama-sama dengan segala sesuatu yang lain yang berekstensi dan terdapat di alam.³ Dengan hakikat kesempurnaan itu manusia bisa dibentuk oleh perubahan - perubahan yang terjadi. Salah

¹Zuhairini, *filsafat pendidikan islam*, (jakarta: Bumi Aksara,1991) 85.

²*Al-Qur'an dan Terjemah*, At-Thiin : 4, Departemen Agama R.I, (Surabaya : Cv.Jaya Sakti, 1989), 903.

³Louis O.Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Jogja,2004), 394.

satunya adalah perubahan pola pikir yang bisa membentuk suatu pengembangan diri dan kepribadian manusia tersebut.

Pengembangan diri sangatlah dibutuhkan manusia untuk menjadi insan kamil yang memiliki akhlaq yang baik. Pengembangan diri dan kepribadian bisa diperoleh dari pendidikan, mengikuti seminar, pengalaman hidup, dan interaksi sosial. Pengembangan diri tersebut dapat membentuk kepribadian seseorang menjadi sebuah pribadi yang luar biasa. Kepribadian adalah ciri, gaya, sifat khas atau karakteristik diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan.⁴

Dalam kepribadian merupakan suatu struktur yang terdiri dari 3 sistem, yakni *id*, *ego* dan *super ego*. Maka dari itu kepribadian adalah sebagai cara yang unik, dari individu dalam mengertikan pengalaman-pengalaman hidupnya.⁵ Selain itu kepribadian dapat diartikan sebagai corak tingkah laku sosial, corak ketakutan dorongan dan ketakutan corak gerak-gerik, opini, dan sikap.⁶

Salah satu yang perlu diperhatikan dalam pengembangan diri adalah pemenuhan tentang harga diri. bahwa manusia memiliki variasi kebutuhan yang tersusun dalam bentuk hierarki atau berjenjang, dimana setiap jenjang kebutuhan dapat dipenuhi hanya kalau jenjang sebelumnya telah (*relatif*) terpuaskan dan bersifat mengikat. Jenjang yang bersifat mengikat mempunyai maksud bahwa kebutuhan pada tingkat yang lebih rendah harus relatif terpuaskan lebih dahulu sebelum muncul kebutuhan rasa

⁴Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak*, (Jakarta : Bumi Aksara,2006), 11.

⁵Ibid, 17.

⁶Ibid, 18.

aman. Sesudah kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpuaskan, baru muncul kebutuhan kasih sayang, begitupun seterusnya sampai kebutuhan dasar terpuaskan, baru akan muncul kebutuhan meta.⁷

Secara naluri manusia selalu ingin mengetahui kebutuhan akan pengakuan tentang harga dirinya. Manusia ingin diakui eksistensinya dalam sebuah komunitas atau lingkungan sosialnya di manapun ia berada. Manusia akan melakukan berbagai cara dalam hal pemenuhan aktualisasi harga diri dalam sebuah kelompok, melakukan tindakan atau perbuatan untuk menghasilkan sebuah penghargaan dan pengakuan dari orang lain.

Coopersmith sebagaimana yang dikutip oleh Rr. Nia Paramita Yusuf mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian atau evaluasi mengenai dirinya sendiri, evaluasi itu dinyatakan dalam sikap menerima atau menolak diri sendiri dan ditandai dari sejauh mana individu itu yakin bahwa individu memiliki kemampuan, individu itu penting, individu itu berhasil dan berharga. Harga diri diwujudkan dalam bentuk penelitian subjektif berbentuk kata-kata dan ekspresi tingkah laku.⁸

Harga diri orangtua sangat terpengaruh oleh keadaan dan kompetensi anaknya. orangtua pasti sedih melihat anaknya yang mengalami abnormalitas, cemas akan masa depan anaknya suatu saat nanti, apalagi orangtua mengetahui kondisi anaknya mengalami tunagrahita ringan.

Peneliti memilih SLB-C Putra Asih Kediri sebagai tempat penelitian karena mengasuh anak yang mengalami tunagrahita saja, dan jumlahnya

⁷ Alwiso, *Psikologi Kepribadian*, (Malang : UMM Press, 2009), 201-202.

⁸ Rr. Nia Paramita Yusuf, *Psikologi & Humanity*, (Universitas Muhammadiyah Malang, 2016), 388.

cukup banyak. Selain itu jenjang keluarga semua orang sangat bervariasi, dan ketika observasi di sekolah tersebut, peneliti menemukan data yang sangat menarik yang didapat dari hasil wawancara selaku orangtua yang memiliki Anak Tunagrahita Ringan di lembaga tersebut yaitu: Ibu. Lasminah, ibu.Siti Suryati, ibu.Wijayana, ibu.Tri Hartatik, Ibu.Roatun Hasanah, yang menyatakan bahwa ia merasa sedih dan cemas akan masa depan anaknya, muncul perasaan malu dan minder , dan sering di buat omongan sama tetangga.⁹ Dari data ini peneliti sangat tertarik untuk meneliti di SLB-C Putra Asih Kediri. Dan memfokuskan tentang harga diri orangtua dengan anak tunagrahita ringan di SLB tersebut.

Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual dibawah rata- rata.¹⁰ Pernyataan tersebut sama seperti yang diungkapkan oleh Sutjihati Somantri, bahwa tunagrahita adalah istilah yang diungkapkan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan di bawah rata – rata.¹¹

Berdasarkan penjelasan dari American Psychiatri Accociation (APA) dapat dipahami bahwa anak penyandang tunagrahita, individu tidak mampu mengembangkan aneka keterampilan sampai ke taraf secukupnya yang dibutuhkan untuk menghadapi tuntutan-tuntutan lingkungan secara

⁹Ibu.Lasminah, *orang tua yang memiliki anak tunagrahita ringan*, di ruang tunggu SLB Putra Asih Kediri, 22 April 2016.

¹⁰E.Kasih, *Cara Bijak Memahami Anak berkebutuhan Khusus* (Bandung : Yrama Widya, 2012), 139.

¹¹Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), 103.

memadai dan mandiri. Dalam hal ini kemandirian yang di capai oleh anak penyandang tunagrahita dengan anak normal tentunya berbeda.¹²

Anak penyandang tunagrahita membutuhkan pengajaran yang lebih atau ekstra dibandingkan anak normal lainnya. Ada sekolah khusus yang bisa disebut SLB-C (sekolah Luar Biasa). Biasanya anak tunagrahita tersebut di tes terlebih dahulu agar dapat diketahui klasifikasi termasuk Tunagrahita ringan, sedang, ataupun berat. Sehingga akan mendapatkan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, sosial, emosional dalam proses perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain seusianya sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.¹³

Proses pembelajaran tunagrahita harus dilakukan secara intensif karena mereka sangat memerlukan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Dalam melatih kemandirian mereka terdapat pelatihan khusus yaitu bina diri, disini anak tunagrahita mendapatkan semacam bimbingan yang tujuan utamanya mengurangi ketergangguan terhadap orang lain dan supaya kelak bisa menjadi individu yang mandiri.¹⁴ Anak tunagrahita mengalami perkembangan fisik yang hampir sama dengan anak normal, tentunya semakin bertambahnya usia semakin tinggi pula tuntutan lingkungan yang ia dapatkan. Untuk itu pelatihan bina

¹²Rathus, *Psikologi Abnormal*, sebagaimana dikutip oleh mas.Bow. medicastore.com, Disposkan, Rabu 11 mei 2016. Pkl 20.40.

¹³Ibid., 104

¹⁴Ibid., 104

diri sangat dibutuhkan bagi anak tunagrahita agar dapat menjawab tuntutan lingkungannya secara memadai dan mandiri.

Pada anak tunagrahita ringan dikatakan sudah cukup mandiri apabila mereka bisa menyesuaikan diri dalam pergaulan, dan dapat menjadi warga masyarakat yang mandiri. Hal ini dapat terwujud apabila kasus mereka diketahui sejak dini dan selanjutnya mendapatkan pendampingan dari orangtua serta mendapatkan program pendidikan luar biasa.¹⁵

Dalam hal ini peneliti akan mengadakan penelitian yang akan membahas tentang Harga Diri Orangtua Dengan Anak Tunagrahita Ringan, yang merupakan penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong : bahwa penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian. Misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara Holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti dapat merumuskan permasalahan yang akan menjadi fokus penelitian ini yaitu :

1. Faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga diri orangtua dengan anak tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri?
2. Aspek apa sajakah yang mempengaruhi harga diri orangtua dengan anak tunagrahita ringan di yayasan pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri?

¹⁵Supratik, *mengenal perilaku abnormal*,(yogyakarta : kanisius), 77.

¹⁶Lexy J. Moleong, *metodologi penelitian kualitatif*(Bandung : PT Remaja Posdakarya, 2014), 6.

3. Bagaimanakah kesulitan yang dialami orangtua dalam mendidik anak tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri ?

C. Tujuan Penelitian

Suatu pekerjaan tanpa adanya tujuan tentu akan mendapatkan sumber hasil, sebab tujuan itu merupakan masalah pokok yang akan dicapai dan diwujudkan melalui pembahasan ilmu yang sistematis, adapun tujuan pembahasan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi harga diri orangtua dengan anak tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri.
2. Untuk mengetahui aspek yang mempengaruhi harga diri orangtua dengan anak tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri?
3. Untuk mengetahui kesulitan yang dialami orangtua dalam mendidik anak tunagrahita ringan di Yayasan Pendidikan SLB-C Putra Asih Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, kegunaan ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dapat menjadi hasanah ilmu pengetahuan di STAIN Kediri dan dapat menjadi referensi akademis untuk menunjang penelitian – penelitian lebih lanjut.

2. Manfaat Praktis

Menjadi bahan pertimbangan menyusun kebijakan bagi lembaga pemerintah maupun lembaga sosial yang terkait kesejahteraan masyarakat

khususnya para orangtua yang memiliki anak dengan kondisi tunagrahita ringan.